

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BAHAN PANGAN POKOK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*The Factors Influence Foodstuffs Consumption in Yogyakarta Special Territory*

Indah Widowati

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

### ABSTRACT

*The welfare level indicator of a household or population is the expenses allocation. The poorer of a household or population in a region, the higher expenses allocation for food. However, the household expenses relatively in proportion to family income. The objectives of the research is to determine the factors influence the allocation of the household income for the food consumption. The expenses for consuming rice was affected by the hedonic price of cassava, family income and the amount of the family members. The parameter of cassava and corn hedonic prices is positive, means that the cassava and corn are rice substitution. The expenses for consuming cassava was affected by hedonic price of cassava, family income and location. The parameter of rice and corn hedonic price is negative, means that the rice and corn are cassava complementary. The expenses for consuming corn was affected by hedonic price of corn, family income, the amount of the family members and location. The parameter of rice and cassava hedonic prices is positive, means that the rice and cassava are corn substitution.*

*Key words : Consumption, hedonic price, foodstuffs*

### PENDAHULUAN

Program pembangunan ekonomi di Indonesia sampai pada PELITA V masih dititikberatkan pada sektor pertanian sebagai penghasil bahan pangan utama, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya. Perkembangan pengetahuan di bidang gizi dan pangan pada dasarnya menuntut agar sektor pertanian tersebut dapat menghasilkan bahan pangan yang bergizi untuk menunjang peningkatan kualitas sumberdaya manusia seperti telah ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Berdasarkan hasil SUSENAS 1996, konsumsi karbohidrat dan protein sudah melampaui target tetapi sebagai sumber karbohidrat dan protein masih terkonsentrasi pada sereal terutama beras. Pola konsumsi ini belum mengarah pada pola konsumsi yang berimbang. Oleh karena itu, sasaran pembangunan bidang pangan dalam Repelita VI diarahkan pada

pola konsumsi berimbang yang secara kuantitatif diukur dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH untuk tahun 1994 diproyeksikan sebesar 71,5; tahun 1995 sebesar 71,7; tahun 1996 sebesar 72,06; tahun 1997 sebesar 72,26; dan tahun 1998 sebesar 72,47.

Masyarakat di Yogyakarta terdiri dari berbagai golongan pendapatan. Adanya perbedaan golongan ini menyebabkan adanya perbedaan terhadap bahan pangan yang dikonsumsi, terutama dari segi kualitas. Di samping itu adanya perbedaan tingkat pendidikan, umur, dan faktor-faktor lain mungkin juga merupakan penyebab adanya perbedaan masyarakat dalam permintaannya terhadap kualitas dari produk yang dikonsumsi.

Krisis ekonomi dan moneter baru-baru ini ternyata mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pangan yang merupakan kebutuhan esensial dan kebutuhan paling strategis. Hal ini tampak dari goyahnya sistem ketahanan pangan yang relatif lebih awal daripada sektor-sektor lainnya pada saat krisis tersebut.

Kondisi tersebut menyadarkan berbagai pihak bahwa upaya diversifikasi pangan yang selama ini dilakukan, baik dari sisi produksi maupun konsumsi, dapat dikatakan tidak berhasil. Keadaan ini menunjukkan pula ketidakberhasilan kebijakan pangan yang selama ini masih didasarkan pada beras dan terigu sebagai bahan baku diversifikasi pangan. Hal itu dapat diketahui dari perilaku konsumen dalam menghadapi krisis pangan yaitu dengan lebih memilih *mie-instant* untuk stok pangan rumah tangga daripada jagung atau umbi-umbian yang merupakan stok pangan nenek moyang bangsa Indonesia.

Kenyataan lain menunjukkan pula bahwa rawan pangan pada saat krisis yang lalu itu didukung pula oleh kondisi alam yang tidak menguntungkan produksi bahan pangan dan diperparah oleh adanya kepanikan konsumen akibat isu kekurangan pangan sehingga memicu kenaikan harga bahan pokok. Keadaan tersebut menunjukkan pula bahwa ketergantungan bahan pangan hanya pada satu jenis bahan pangan saja, terutama beras, ternyata mengarah pada kelemahan dari sistem ketahanan pangan (Darwanto, 2000).

Ketahanan pangan, secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecukupan pangan dalam hal ini mencakup segi kuantitas dan kualitas, baik dari produksi sendiri maupun membeli di pasar. Terwujudnya sistem ketahanan pangan tersebut akan tercermin antara lain dari ketersediaan pangan yang cukup dan terjangkau daya beli masyarakat serta terwujudnya diversifikasi pangan, baik dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pangan diarahkan pada upaya

peningkatan swasembada pangan yang tidak hanya berorientasi pada beras saja namun didukung pula oleh jenis-jenis komoditi strategis lainnya, seperti palawija, sebagai bahan pangan utama.

Beberapa penelitian empirik, menggunakan alokasi pengeluaran keluarga sebagai indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga atau masyarakat. Semakin miskin suatu rumah tangga atau masyarakat di suatu daerah maka akan semakin besar alokasi pengeluaran untuk bahan makanan. Namun, pengeluaran rumah tangga baik untuk bahan makanan atau nonmakanan pada umumnya berbanding lurus dengan pendapatan keluarga. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan pokok.

### KEGUNAAN PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi rumah tangga mengkonsumsi pangan pokok yang beragam dan diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masalah perkembangan produk pertanian.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengupayakan ketersediaan pangan, khususnya pangan pokok.
3. Sebagai bahan pustaka/informasi bagi peneliti selanjutnya.

### LANDASAN TEORI

#### TEORI KONSUMSI

Hampir setiap manusia mempunyai paham yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini tergantung kepada kepuasan yang diberikan oleh barang dan jasa tersebut. Konsumen biasanya dihadapkan pada berbagai kemungkinan kombinasi barang dan jasa yang akan dikonsumsinya. Masing-masing kombinasi akan memberikan kepuasan yang berbeda-beda dan tentunya secara rasional konsumen akan memilih kombinasi barang dan jasa yang memberikan kepuasan tertinggi berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki dan tingkat harga dari barang-barang tersebut. Secara matematis maksimisasi kegunaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut (Nicholson, 1991).

Fungsi kegunaan;  $U = U(X_1, X_2, \dots, X_n)$

Kendala ;  $I = P_1 X_1 + P_2 X_2 + \dots + P_n X_n$

## Keterangan

- $U$  : Tingkat kegunaan  
 $I$  : Pendapatan yang dibelanjakan  
 $X_i$  : Kuantitas barang yang dikonsumsi  
 $P_i$  : Harga barang yang bersangkutan

Dengan metode *Lagrange* akan diperoleh hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan harga barang tersebut, harga barang lain dan pendapatan.

$$\begin{aligned}
 X_1 &= f_1(P_1, P_2, \dots, P_n, I) \\
 X_2 &= f_2(P_1, P_2, \dots, P_n, I) \\
 X_n &= f_n(P_1, P_2, \dots, P_n, I)
 \end{aligned}$$

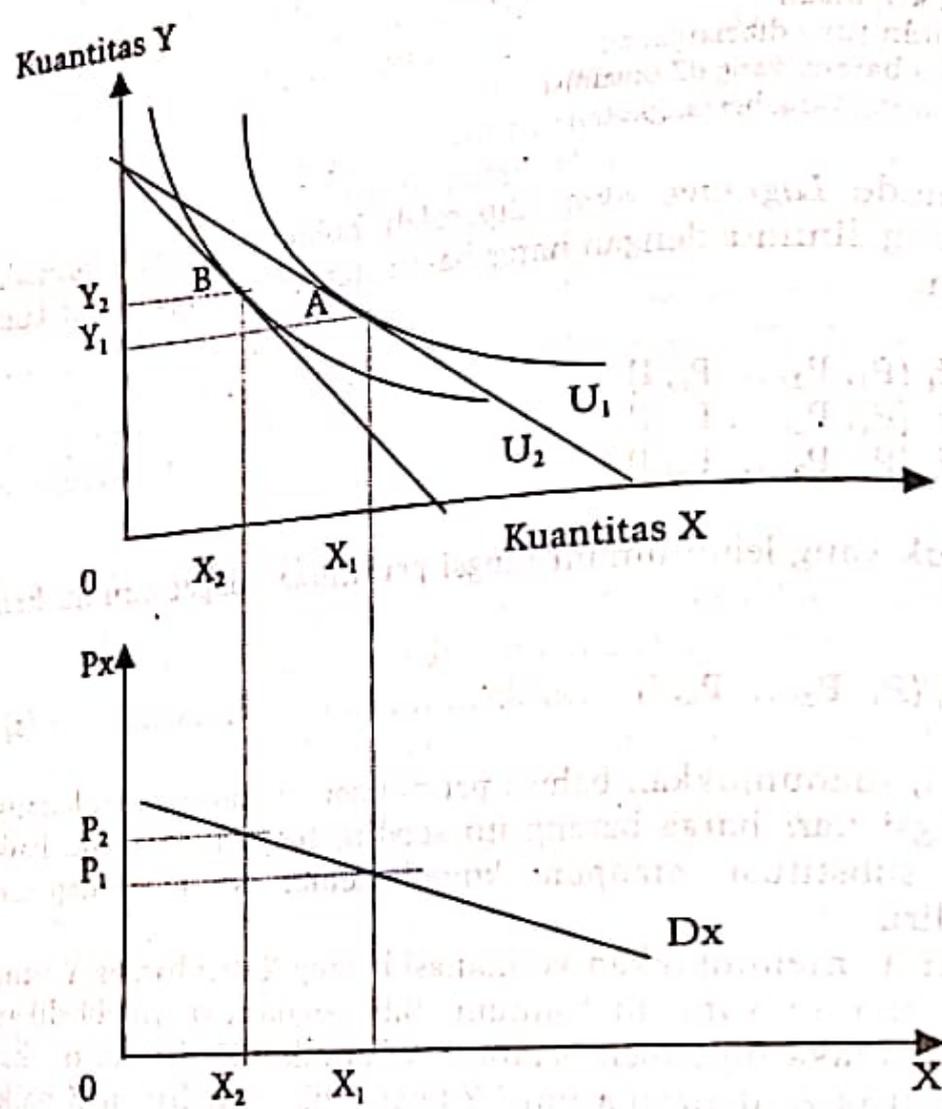
Dalam bentuk yang lebih umum fungsi permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X_i = f_i(P_1, P_2, \dots, P_n, I) \dots\dots\dots (a)$$

Persamaan (a) menunjukkan bahwa permintaan terhadap suatu barang merupakan fungsi dari harga barang itu sendiri, harga barang lain baik yang bersifat substitusi ataupun komplementer serta pendapatan konsumen sendiri.

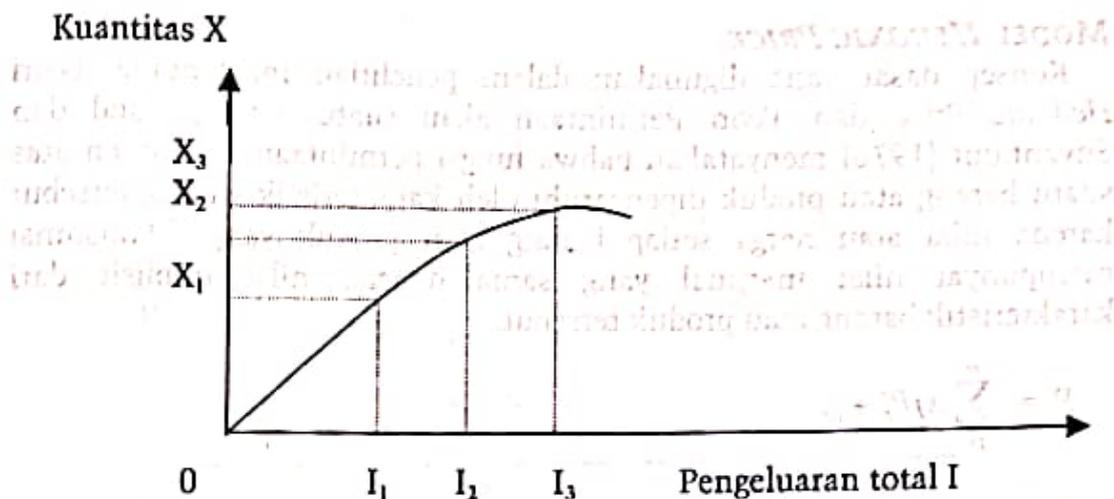
Pada Gambar 1, menunjukkan kombinasi barang X dan barang Y yang memberikan kepuasan yang maksimum. Bila pendapatan ( $I$ ) dibelikan barang X semua, maka diperoleh barang X sebanyak  $OX_1$  dengan tingkat kepuasan  $U_1$  di titik A (dengan asumsi Y tetap). Bila harga barang X naik, maka jumlah barang yang dibeli akan berkurang ( $OX_2$ ) dan diperoleh tingkat kepuasan yang optimal pada  $U_2$  di titik B. Apabila dua titik yaitu titik A dan titik B dihubungkan, maka akan diperoleh kurva permintaan, yaitu kurva yang menunjukkan kuantitas barang yang dibeli dari berbagai tingkat harga dalam rangka mencapai kepuasan pada tingkat keterbatasan *budget / income*.

Dengan menganggap harga relatif barang X dan Y tetap maka naiknya pendapatan dari  $I_1$ , ke  $I_2$  serta ke  $I_3$  akan menaikkan jumlah barang X dan Y yang diminta, barang X dari  $X_1$  ke  $X_2$ , ke  $X_3$  dan barang Y naik dari  $Y_1$  ke  $Y_2$ , ke  $Y_3$ . Dari informasi pada gambar 1. dapat digunakan untuk menyusun kurva Engel, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3 berikut :

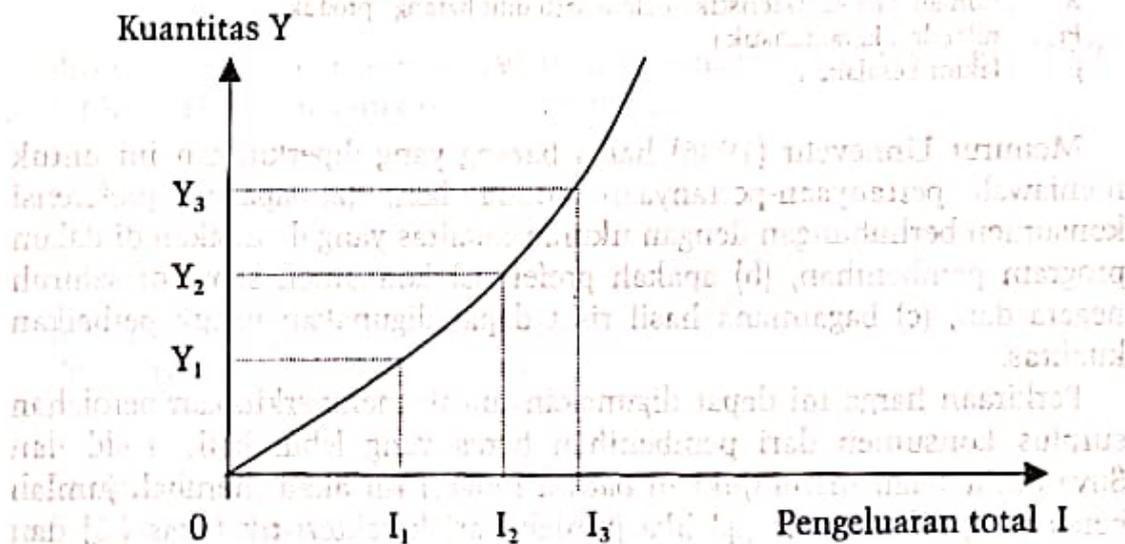


Gambar 1. Kurva Permintaan

Kurva Engel menggambarkan hubungan antara pengeluaran total dengan jumlah barang tertentu yang dibeli (Nicholson, 1991). Dalam Gambar 2 dan Gambar 3, keduanya adalah barang normal karena jumlah barang yang dibeli akan naik apabila pendapatannya naik. Dalam Gambar 2 barang X merupakan kebutuhan pokok dalam arti bahwa bagian dari pengeluaran yang disediakan untuk membeli barang X menurun kalau pendapatan naik. Sebaliknya untuk barang Y pada Gambar 3 adalah barang mewah yaitu jumlah barang Y yang dibeli secara proporsional naik lebih cepat daripada naiknya pendapatan.



Gambar 2. Kurva Engel (X barang kebutuhan pokok).



Gambar 3. Kurva Engel (Y barang mewah)

Fungsi Engel ini juga dapat dikatakan secara fungsional merupakan penyederhanaan dari fungsi permintaan dengan menganggap faktor harga ( $P_1, P_2, \dots, P_n$ ) konstan (Philips, 1974), sehingga bentuk hubungan fungsional menjadi :

$$X_i = F_i(I)$$

Apabila  $X_i \cdot P_i$  dinotasikan menjadi C untuk menyatakan pengeluaran total konsumsi rumah tangga, maka fungsi tersebut menjadi :

$$C = F(I)$$

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi (Indah Widowati)**

### MODEL HEDONIC PRICE

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini tentang Teori Hedonic Price dan Teori Permintaan akan suatu barang. Ladd dan Suvannunt (1976) menyatakan bahwa fungsi permintaan konsumen atas suatu barang atau produk dipengaruhi oleh karakteristik barang tersebut karena nilai atau harga setiap barang atau produk yang dikonsumsi mempunyai nilai marginal yang sama dengan nilai implisit dari karakteristik barang atau produk tersebut.

$$P = \sum_{j=1}^n X_j P_j + \mu$$

Keterangan:

- P : harga barang / produk
- X<sub>j</sub> : jumlah dari karakteristik j dalam satu unit barang / produk
- P<sub>j</sub> : nilai dari karakteristik j
- μ : faktor kesalahan

Menurut Unnevehr (1986) harga barang yang diperkirakan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain: (a) apakah preferensi konsumen berhubungan dengan ukuran kualitas yang digunakan di dalam program pembenihan, (b) apakah preferensi konsumen sama di seluruh negara dan, (c) bagaimana hasil riset dapat digunakan untuk perbaikan kualitas.

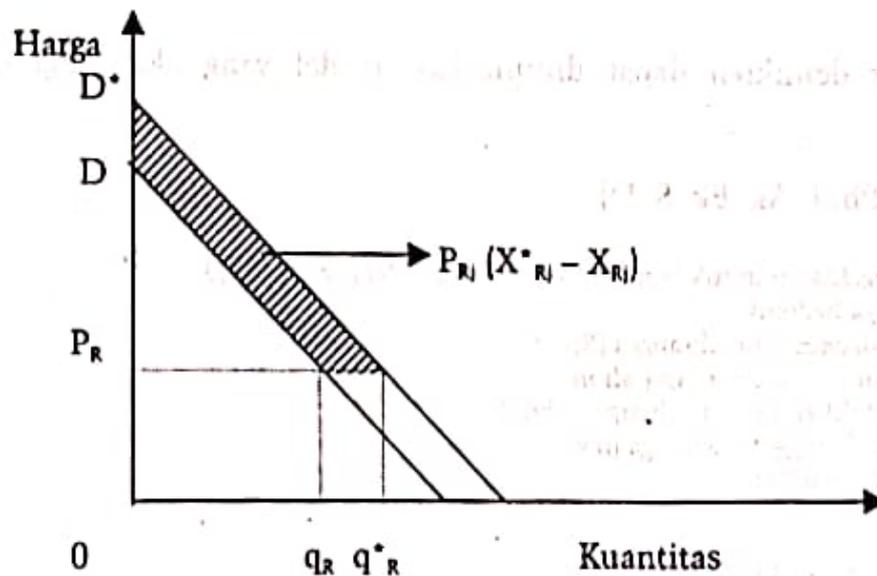
Perkiraan harga ini dapat digunakan untuk memperkirakan perolehan surplus konsumen dari pembenihan beras yang lebih baik. Ladd dan Suvannunt telah menunjukkan bahwa inovasi ini akan merubah jumlah beras yang dikonsumsi (q) jika jumlah dari karakteristik beras (X<sub>j</sub>) dan harga (P<sub>j</sub>) adalah tetap.

Perbaikan kualitas akan menggeser kurva permintaan ke kanan dari D ke D\*. Peningkatan dari jumlah yang diminta adalah ekuivalen dengan peningkatan kepuasan konsumen. Surplus konsumen yang diperoleh dari konsumsi beras per unit adalah :

$$G = \sum_{j=1}^n (X^*_{Rj} - X_{Rj}) P_{Rj}$$

Keterangan:

- G : Surplus konsumen dari konsumsi beras per unit
- P<sub>Rj</sub> : Harga dari karakteristik j
- X<sup>\*</sup><sub>Rj</sub> : Nilai baru dari karakteristik j
- X<sub>Rj</sub> : Nilai lama karakteristik j yang ditentukan dari salah satu unit.



Gambar 5. Nilai Surplus Konsumen dari Perbaikan Kualitas.

Brorsen, Grant, dan Rister (1984) menggunakan *Hedonic Price Model* atau Model Harga Hedonik sebagai berikut :

$$P_i = f(V_{i1}, \dots, V_{ij}, U_i)$$

Keterangan :

$P_i$  : harga komoditi  $i$

$V_{ij}$  : kualitas intrinsik dari komoditi  $i$

$j$  : 1, 2, ..., n = karakteristik kualitas.

Dengan menggunakan fungsi *hedonic price* maka akan terlihat adanya perbedaan harga pada satu macam barang karena perbedaan karakteristik yang terdapat dari tiap jenis barang tersebut. Karakteristik yang terdapat dalam suatu barang akan menunjukkan kualitas barang tersebut. Sehingga dapat terlihat bahwa semakin tinggi kualitas suatu barang maka harga barang tersebut akan semakin tinggi, demikian juga sebaliknya semakin rendah kualitas suatu barang maka semakin rendah pula harganya.

Harga hedonik tersebut digunakan dalam memperkirakan alokasi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pokok, sebagai berikut :

$$Y_i = P_i \cdot Q_i$$

Di mana :

$Y_i$  : alokasi pengeluaran untuk bahan pangan  $i$

Dengan demikian dapat dirumuskan model yang akan digunakan adalah :

$$Y_i = f(Ph, I, Ak, Ek, S, D)$$

$Y_i$  : Pengeluaran untuk komoditi I (persentase) dengan  $I = 1, 2, 3$

$Ph$  : Harga hedonik

$I$  : Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

$Ak$  : Umur kepala keluarga (tahun)

$Ek$  : Pendidikan kepala keluarga (tahun)

$S$  : Jumlah anggota keluarga (jiwa)

$D$  : *Dummy* lokasi

## METODE PENELITIAN

### METODE PELAKSANAAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan jalan membuat deskripsi yang akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Dalam menentukan lokasi penelitian digunakan teknik *purposive* yaitu ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul dengan pertimbangan bahwa makanan pokok masyarakatnya tidak hanya beras saja tetapi juga ketela pohon dan jagung. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* sebanyak 100 rumah tangga tani.

Dalam penelitian ini mempergunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah setempat yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

### METODE ANALISIS

Analisis data dilakukan dengan mempergunakan model persamaan regresi linier berganda. Model fungsi ini akan dipergunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan pokok. Model persamaan linier berganda yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 P_h + b_2 I + b_3 A_k + b_4 E_k + b_5 S + b_6 D + \mu_i$$

Keterangan :

- Y : pengeluaran untuk bahan pangan pokok (persentase)  
 $b_0$  : konstanta  
 $b_j$  : koefisien dari peubah (variabel) j  
 $P_h$  : harga hedonik (Rp / kg)  
 $I$  : pendapatan rumah tangga (Rp / th)  
 $A_k$  : umur kepala keluarga (tahun)  
 $E_k$  : pendidikan kepala keluarga (tahun)  
 $S$  : jumlah anggota keluarga (jiwa)  
 $D$  : *dummy* variabel untuk lokasi daerah  
      $D = 0$ , untuk daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dan pusat perekonomian  
      $D = 1$ , untuk daerah yang dekat dari pusat pemerintahan dan pusat perekonomian  
 $\mu$  : angka kesalahan

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### KONSUMSI BAHAN PANGAN

Upaya selalu memenuhi kebutuhan konsumen untuk beras yang selama ini dilakukan pemerintah ternyata mengarahkan konsumen untuk semakin tergantung pada beras dan justru tidak mendukung program diversifikasi konsumsi terutama untuk sumber karbohidrat. Keadaan itu tampak dari perilaku konsumen golongan menengah ke atas yang pada awal terjadinya krisis melakukan penimbunan beras yang cenderung merugikan sebagian konsumen lain yang kurang mampu.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum krisis atau pada kondisi ekonomi normal menunjukkan gejala bahwa konsumen golongan menengah ke atas terutama di daerah urban telah mulai melakukan diversifikasi konsumsi bahan pangan utama. Gejala tersebut tampak dari semakin menurunnya proporsi pengeluaran keluarga untuk beras yang diikuti dengan sedikit kenaikan pengeluaran untuk jagung dan umbi-umbian. Selain itu ditinjau dari struktur pengeluaran pangan keluarga yang menunjukkan pula bahwa pengeluaran konsumen di daerah urban untuk pangan relatif lebih beragam daripada konsumen di daerah sub-urban (Tabel 1).

Tabel 1. Pendapatan dan Pengeluaran Petani Sampel, Tahun 1997

Uraian	Kabupaten Kulonprogo				Kabupaten Gunungkidul			
	Desa yang Dekat		Desa yang Jauh		Desa yang Dekat		Desa yang Jauh	
	(Rp / Th)	(%)	(Rp / Th)	(%)	(Rp / Th)	(%)	(Rp / Th)	(%)
<b>PENDAPATAN</b>	2216411	100,00	2148174	100,00	2529369	100,00	1592120	100,00
1. Utama	1373211	61,96	1133574	52,77	1370170	54,17	1389960	87,30
2. Sampingan	843200	38,04	1014600	47,23	1159200	45,83	202160	12,70
<b>PENGELUARAN</b>	1521378		1726036		2184040		1251278	
Pangan	912374	59,97	870528	50,44	1255592	57,49	796440	63,65
Padan	339328	22,30	287856	16,68	336600	15,41	281340	22,48
Liban	21816	1,43	31164	1,81	44580	2,04	49716	3,97
Jagung	9596	0,63	18040	1,05	16388	0,75	44760	3,58
Ikan	39280	2,58	53680	3,11	66760	3,06	37908	3,03
Daging	67900	4,45	79384	4,60	59360	2,72	44560	3,56
Telur	67326	4,43	45604	2,64	94480	4,33	67192	5,37
Susu	6304	0,41	15600	0,90	10800	0,49	0	0
Sayuran	50280	3,30	49344	2,86	93840	4,30	26064	2,08
Buahan	7760	0,51	7200	0,42	10400	0,48	0	0
Kacangan	126144	7,90	128352	7,44	310520	14,22	134404	10,74
Alakoran jadi	40864	2,69	34458	2,00	78600	3,60	12536	1,00
Lain-lain	131776	8,66	127046	7,36	133264	6,10	97960	7,83
Nonpangan	609004	40,03	855508	49,56	928448	42,51	454838	36,35
Perumahan	19000	1,25	8000	0,46	20000	0,92	24320	1,94
Pendidikan	207960	13,67	392500	22,74	314320	14,39	71120	5,68
Jasa	187544	12,33	192336	11,14	131908	6,04	142468	11,39
Pakaian	18060	1,19	49440	2,86	56280	2,58	39760	3,18
Barang tahan lama	0	0	640	0,04	4244	0,19	2400	0,19
Pajak Sosial	8320	0,55	15992	0,93	7576	0,35	6490	0,52
	178120	11,71	196600	11,39	394120	18,05	168280	13,45

Sumber: Analisis Data Petani

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK KONSUMSI BERAS ATAU KETELA POHON

Dalam mengestimasi fungsi, pengeluaran untuk beras atau ketela pohon diperlakukan sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen adalah harga hedonik dari beras, ketela pohon dan jagung, pendapatan keluarga, umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga dan *dummy* lokasi. Hasil estimasi fungsi pengeluaran disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Petani Sampel untuk Konsumsi Beras atau Ketela Pohon, Tahun 1997**

Variabel Independen	Beras	Ketela Pohon
Harga Hedonik Beras (Ph)	2,31 (1,28)	-0,90 (-1,59)
Harga Hedonik Ketela (Phk)	6,17 ** (2,03)	2,15 ** (2,29)
Harga Hedonik Jagung (Phj)	0,23 (0,19)	-0,23 (-0,60)
Pendapatan Keluarga (I)	-7,20.10 **** (-7,68)	-1,08.10 **** (-3,66)
Umur Petani (Ak)	0,02 (0,36)	0,02 (1,12)
Pendidikan Petani (Ek)	-0,40 (-1,51)	0,04 (0,52)
Jumlah Anggota Keluarga (S)	1,69 *** (3,61)	0,16 (1,06)
Dummy Lokasi (D)	-0,67 (-0,49)	-1,49 *** (-3,49)
Intersep	-0,29	3,64
F hitung	12,76	5,86
R <sup>2</sup>	0,53	0,34

Keterangan:

\*\*\* = signifikan 1 % ; \*\* = signifikan 5 % ; \* = signifikan kesalahan 10 %

( ) nilai t hitung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai R<sup>2</sup> pada pengeluaran untuk beras adalah 0,5287 berarti 52,87 % variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dianalisis, sedangkan sisanya 47,13 % tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut. Pengeluaran rumahtangga untuk beras dipengaruhi secara nyata oleh harga hedonik ketela pohon, pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Faktor pendapatan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi beras, sedangkan faktor harga hedonik ketela pohon dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif.

Parameter harga hedonik ketela pohon (Phk) dan harga hedonik jagung (Phj) bertanda positif, hal ini berarti ketela pohon dan jagung merupakan barang substitusi beras. Apabila harga ketela pohon dan jagung naik, maka pengeluaran untuk beras akan naik dalam proporsi tertentu. Sebaliknya apabila harga ketela pohon dan jagung turun, maka dalam proporsi tertentu pengeluaran untuk beras akan turun.

Pengeluaran keluarga untuk konsumsi ketela pohon didapatkan  $R^2$  sebesar 0,3402 berarti 34,02 % variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya 65,98 % tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut. Pengeluaran rumah tangga untuk ketela pohon dipengaruhi secara nyata oleh harga hedonik ketela pohon, pendapatan, dan dummy lokasi.

Parameter harga hedonik beras (Phb) dan harga hedonik jagung (Phj) bertanda negatif, maka dapat disimpulkan bahwa beras dan jagung merupakan barang pelengkap (komplementer) dari ketela pohon. Hal ini berarti, apabila harga beras atau jagung naik (turun) maka pengeluaran untuk ketela pohon akan turun (naik).

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN KELUARGA UNTUK JAGUNG**

Dalam mengestimasi fungsi, pengeluaran untuk konsumsi jagung diperlakukan sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen adalah harga hedonik jagung, beras, ketela pohon, pendapatan keluarga, umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga dan *dummy* lokasi. Untuk estimasi fungsi pengeluaran tidak menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) karena akan timbul masalah, sehingga digunakan *Tobit Model (The Censored Regression Model)*. Karena pada estimasi fungsi pengeluaran untuk jagung ada sebagian  $Y_i$  yang tidak teramati. Hal ini bukan berarti terjadi *missing data*, melainkan karena memang petani tidak mengkonsumsi jagung selama tahun penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga untuk jagung dipengaruhi oleh variabel harga hedonik jagung, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan *dummy* lokasi. Pendapatan dan lokasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi jagung.

Parameter harga hedonik beras (Phb) dan harga hedonik ketela pohon (Phk) bertanda positif, hal ini berarti beras dan ketela pohon merupakan barang substitusi jagung. Apabila harga beras dan ketela pohon naik (turun) maka pengeluaran untuk jagung akan naik (turun).

Kemampuan sebuah rumah tangga memiliki akses terhadap pangan tercermin dalam pangsa pengeluaran rumah tangga untuk membeli pangan. Pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga merupakan indikator tingkat kecukupan pangan, semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga dibelanjakan untuk pangan, maka semakin rendah tingkat kecukupan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dipahami mengingat semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan maka semakin rendah bentuk kekayaan lain yang



Upaya panganekaragaman pangan selama ini ternyata tidak mudah dilakukan mengingat bahwa bahan pangan selain beras sering dianggap kurang bergengsi, seperti misalnya umbi-umbian sehingga konsumen enggan untuk mengkonsumsi bahan pangan tersebut. Pada sisi lain produksi pangan yang berbahan baku terigu seperti *mie-instant*, biskuit, dan *bakery* semakin disukai.

Berdasarkan keadaan tersebut maka untuk diversifikasi pangan yang diproduksi di dalam negeri maka perlu difikirkan pula untuk memproduksi pangan olahan yang berbahan baku produksi dalam negeri. Beberapa penelitian telah dilakukan kantor Menteri Negara Pangan dan Hortikultura yang menunjukkan bahwa penggunaan tepung terigu dapat disubstitusi sebagian dengan tepung tapioka dan pati garut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Pola konsumsi pangan pokok di Daerah Istimewa Yogyakarta bervariasi menurut daerah. Di daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian rata-rata konsumsi beras lebih tinggi daripada daerah yang jauh. Sedangkan rata-rata konsumsi ketela pohon dan jagung daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dan pusat perekonomian lebih tinggi daripada daerah yang dekat.

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi beras dipengaruhi oleh harga hedonik ketela pohon, pendapatan dan jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi ketela pohon dipengaruhi oleh harga hedonik ketela pohon, pendapatan dan *dummy* lokasi. Sedangkan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi jagung dipengaruhi oleh harga hedonik jagung, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan *dummy* lokasi.

### SARAN

Dalam rangka mengurangi laju permintaan beras yang terus meningkat sebaiknya dilakukan upaya diversifikasi konsumsi pangan pokok. Upaya pengembangan diversifikasi pangan pokok perlu dukungan pemerintah, antara lain perlu dilakukan pengembangan agroindustri di bidang pangan untuk menghasilkan pangan olahan dan keragaman pangan dengan memanfaatkan bahan baku lokal yang selama ini dianggap inferior dan kurang bergengsi itu. Upaya panganekaragaman pangan ini perlu dilakukan secara integral, dari tingkat rumah tangga sampai nasional. Jika perlu ditunjang dengan regulasi-regulasi pemerintah yang mengarahkan terrealisasinya diversifikasi pangan.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Anonim. 1995. *Penentuan Sasaran Skor Mutu Pangan (Komposisi Bahan Pangan Menuju Pola Pangan Harapan / PPH)*, Kantor Menteri Negara Urusan Pangan. Jakarta.
- Brorsen, B.W., W.R. Grant and M.E. Rister. 1984. "A Hedonic Price Model for Rough Rice Bid / Acceptance Markets" in *American Journal of Agricultural Economic*, Vol 66.
- Boediono dan Cawley, P.Mc. 1984. *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*. Gadjah Mada University Press, Jakarta.
- Darwanto, D.H. 2000. *Kebijakan Pangan Koordinatif untuk Menuju Sistem Ketahanan Pangan yang Dinamis*. Makalah ini sebagai kontribusi pemikiran pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, LIPI, Jakarta, tanggal 29 Pebruari – 2 Maret 2000.
- Ladd, G.W., and V. Suvannunt. 1976. "A Model of Consumer Goods Characteristics" in *American Journal of Agricultural Economic*. Vol. 58. No.3. August 1976.
- Nazir, M. 1988. *Metodologi Research*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nicholson, W. 1991. *Microeconomic Theory*. Basic Principle and Extension 4 th Edition The Dayden Press, Hindale, Illionis.
- Philip, W. 1974. *Applied Consumption Analysis*, American Elsevier Publishing Co. Ing., New York.
- Unnevehr, L.J. 1986. "Consumer Demand For Rice Grain Quality and Returns to Research For Quality Improvement in Southeast Asia" *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 68 No.3, August 1986.